

Tinjauan Buku



**The Word of God for the People of God:
An Entryway to the Theological
Interpretation of Scripture**
(Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 256 halaman.

Sesuai judul bukunya, J. Todd Billings, telah menyediakan suatu pintu masuk kepada *“Theological Interpretation of Scripture”* (TIS) bagi kehidupan pribadi maupun gereja. Tema-tema yang memang penting dalam TIS, dibahas dalam buku ini. Misalnya: masalah aturan iman; pra-paham teologis dalam penafsiran Alkitab; komunitas dan pekerjaan Roh Kudus; masalah revelasi, inspirasi dan kanon; dan penafsiran pramodern. Semua tema itu dibahas secara sederhana, disusun secara logis dalam lima bab pertama bukunya, dan diintegrasikan pada bab keenam, sebagai klimaks.

Bagi Billings, TIS adalah *“a multifaceted practice of a community of faith in reading the Bible as God’s instrument of self-revelation and saving fellowship.”* (hal. Xii). Dari definisinya terlihat tiga hal yang ingin ditekankan oleh Billings. Pertama, *“multifacet”* berarti tidak tunggal. Billings ingin memperkenalkan praktek yang beragam. Kedua, *“community of faith”* berarti TIS dipahami sebagai gerakan yang bertumbuh dalam suatu komunitas iman, yaitu gereja. Ketiga, Alkitab sebagai *“instrumen Allah,”* bukan sekadar instrumen pengarang manusiawi untuk menyampaikan intensinya, tetapi Alkitab sebagai instrumen Allah untuk menyatakan diri-Nya dan untuk menyelamatkan

umat melalui persekutuan dengan-Nya. Ia ingin memperkenalkan praktek tafsir Kitab Suci ini, dalam konteks karya Allah Tritunggal, yaitu Allah yang memakai Kitab Suci untuk membentuk gereja kepada gambar Kristus, oleh kuasa Roh Kudus. Ini merupakan suatu tawaran pembacaan atau penafsiran Kitab Suci yang bersifat inkarnasional.

Pada pasal 1, Billings meletakkan dasar pemahaman atau penerimaan natur Alkitab. Ada dua model teologis penerimaan Alkitab yang harus dihindari. Pertama, yang memandang Alkitab sebagai *“building blocks”* yang harus dipasangkan ke dalam sebuah *“blue print”* teologis. Kedua, yang memandang Alkitab sebagai *“smorgasbord”* makanan yang dapat dipilih sesuai pertanyaan dan kebutuhan pribadi. Model yang diusulkan oleh Billings adalah menerima Alkitab sebagai Kitab Suci, dan membacanya sebagai bagian dari sebuah perjalanan iman yang dibentuk secara Trinitarian, yaitu sebuah perjalanan iman untuk mencari pengertian. Dalam perjalanan iman ini, tidak tersedia peta detil, tetapi ada aturan iman yang merupakan pengakuan gereja. Billings mengusulkan pembacaan atau penafsiran Kitab Suci, yang dilakukan dalam kerangka aturan iman dengan mengambil jalan Kristus Yesus, oleh kuasa Roh Kudus, dalam proses transformasi umat Allah menuju gambar Kristus. Melalui bab pertama ini, Billings telah meletakkan kerangka teologis bagi pembacaan dan penafsiran Alkitab, yaitu kerangka teologis yang Trinitarian. Ini merupakan landasan dari seluruh buku.

Pasal 2 berkaitan dengan hermenetik umum, yang menjawab pertanyaan *“to what extent should we read the Bible like any other*

book?” (Ini merupakan konsekuensi lebih lanjut dari menerima Alkitab sebagai Kitab Suci. Memahami “*dual authorship*,” maka sejauh mana, Alkitab boleh dibaca sebagai sebuah buku?). Dengan dasar dua kebenaran yaitu, “*all truth is God’s truth*,” dan “*all truth is in Jesus Christ*.” Billings berargumen bahwa:

While the church should use insights from general hermeneutics as it reads Scripture, the overall framework for interpreting the Bible as Scripture should have an unmistakably theological character: that is, the starting and ending point of scriptural interpretation should emerge from a Trinitarian hermeneutic of God’s redeeming work through Scripture. (hal. xiv-v)

Dengan kata lain, Alkitab tidak boleh hanya dibaca seperti buku-buku lainnya. “*Insights*” atau pengertian yang didapat dari hermenetik umum atau filsafat, haruslah di “*appropriate and recontextualize*” ke dalam konteks teologis Kristen. Jadi, meskipun hermenetik umum diterima, tetapi kerangka teologis Kristen yang Trinitarian itulah, yang memberi evaluasi dan koreksi kepada hermenetik umum.

Pasal 3 membahas tiga topik teologis berkaitan dengan Alkitab, yaitu: revelasi, inspirasi, dan kanon. Tapi, Billings membahasnya dalam wilayah teologi fungsional, dengan pilihan dua “*either/or*” yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Entah (*either/or*) wahyu itu berdasar pada kapasitas inheren manusia atau pada partikularitas perbuatan Allah dalam sejarah Israel dan dalam Yesus Kristus.

- b) Entah (*either/or*) penafsiran bergerak dalam hermenetik *Deistik* atau dalam hermenetik *Trinitarian*.

Posisi Billings adalah pada pilihan kalimat yang kedua (kalimat 'or').

Bagi Billings, sejalan dengan pemahaman Kierkegaard, pengenalan akan Allah tidak bersifat inheren, karena keterikatan manusia pada dosa, dan manusia membutuhkan lebih dari sekadar seorang bidan yang membantu melahirkan, atau seorang guru yang memberi informasi. Manusia perlu *revelasi*. Kebenaran tentang Allah hanya bisa diberikan oleh Allah (Yohanes 3:3). Inspirasi Kitab Suci tidak bersifat mekanistik, tetapi inkarnasional, yaitu Allah menghargai manusia dan kemanusiaannya, Allah bekerja "*in, with, and over*" manusia. *Kanon* bukanlah proses otorisasi melainkan pengakuan akan karya Allah, atau secara khusus, karya Roh Kudus di dalam sejarah.

Pasal 4 membahas tentang dinamika pekerjaan Roh Kudus berkaitan dengan "*truism*" bahwa penafsiran selalu terkondisi oleh konteks budaya dan sosial. Dalam kerangka teologi yang inkarnasional, Billings menekankan dua karya penting dari Roh Kudus, yaitu "*indigenize*" dan "*transform*." Karya Roh yang "*indigenize*," seperti saat Pentakosta, artinya: Roh bekerja *culturally* dalam berbagai konteks budaya untuk membawa kesatuan iman dalam Yesus Kristus. Keragaman hasil karya Roh ini, patut diterima sebagai "*mutual enrichment*." Tetapi, jangan dilupakan adanya karya Roh yang "*transforms*," artinya: Roh memanggil setiap umat berbalik dari berhala budayanya masing-masing. Sebab kita menyadari bahwa setiap budaya telah dinodai oleh dosa.

Untuk memahami dan membedakan kedua karya Roh ini, Billings menganjurkan “*spiritual discernment*,” yang diaplikasikan pada level personal –dengan kewaspadaan menjadikan pengalaman sebagai kriteria; pada level historis komunal– dengan kesadaran bahwa karya Roh dalam gereja secara historis dapat menjadi “*guidance and checks and balances*”; pada level interpretasi kultural masing-masing– kesadaran akan adanya “*idol*” dalam setiap budaya yang menghasilkan kerelaan menerapkan kecurigaan yang konstruktif terhadap “*one’s own cultural captivities*,” yang digabungkan dengan “*trust*” kepada kuasa transformasi Roh melalui Kitab Suci.

Pasal 5, dapat dilihat sebagai kelanjutan dinamika karya Roh dari pasal 4. Pada bab ini, Billings membahas dan menganjurkan pembacaan tafsiran-tafsiran pramodern: zaman patristik, abad pertengahan, dan reformasi. Beberapa kebaikan tafsir pramodern disebutkan, antara lain: Penafsir pra-modern tidak melihat sejarah sebagai sesuatu yang “*autonomous*” tetapi sebagai aliran yang *berpartisipasi* dalam karya providensia Allah. Sejarah *sebelum* Kristus, dilihat sebagai bayangan yang akan dipenuhi di dalam Kristus. Sejarah sekarang dan akan datang, dilihat sebagai sejarah yang akan berakhir dan digenapi dalam Kristus. Pembacaan tafsir pramodern ini dilakukan bukan sekadar mengulangi metode pramodern. Tafsir itu dipelajari sebagai bagian partisipasi dalam karya Roh yang sama yang telah bekerja pada pendahulu-pendahulu kita.

Pasal 6, adalah sintesa atau integrasi dari pasal-pasal sebelumnya dengan tesis utama “*proper reading practices of Scripture should participate in the triune drama of salvation.*” Membaca sebagai

partisipasi dalam drama keselamatan yang trinitarian merupakan dimensi kunci dari setiap bab yang telah dibahas. Bab ini patut menjadi perhatian kehidupan jemaat dan gereja.

Beberapa penekanan perlu diperhatikan. Pertama, membaca dalam kerangka drama Trinitas, berarti memandang Alkitab sebagai alat drama Trinitas bukan alat gereja. Yang dimediasi bukanlah informasi melainkan *“God’s communicative fellowship.”* Dalam membacanya, kita bukan mencari prinsip-prinsip yang relevan, tetapi menerima penghakiman dan pembaharuan dalam sikap penyembahan. Membacanya bukan sekadar untuk *“self-improvement”* tetapi *“mortification and coming to life of the self in Christ and his body, empowered by the Spirit to live lives of gratitude to the Father.”* Ini sebenarnya paralel dengan ide, bahwa membaca Kitab Suci dengan kesadaran identitas kita sebagai seorang murid Yesus Kristus.

Kedua, metafora drama Trinitas menjadikan partisipasi hidup kita sebagai sebuah *“performance.”* Kita bukan *“spectators,”* kita adalah *“actors,”* dalam drama penciptaan, kejatuhan, dan penyelamatan oleh Kristus. Namun, kita bukanlah *“central actors.”* Aktor sentral adalah Allah Tritunggal sendiri. Sebagai pelaku drama di dalam Yesus Kristus, kita diingatkan bahwa pengetahuan akan Allah bukan *“mental assent,”* tetapi partisipasi aktif dalam sebuah *“faithful performance.”* Kesadaran dan kerinduan partisipasi aktif dalam sebuah *“faithful performance”* adalah sama dengan kesadaran bahwa membaca Alkitab dalam drama keselamatan Tritunggal juga

merupakan sebuah perbuatan "*covenantal*." Kita membacanya sebagai peserta dalam perjanjian keselamatan.

Tiga visi positif pembacaan Alkitab sebagai partisipasi dalam drama Trinitarian diusulkan. Pertama membaca Alkitab sebagai sebuah disiplin spiritual. Melakukan hal ini, berarti menghayati firman bukan sekadar informasi atau data saja, tetapi sebagai instrumen Allah yang mengubah. Kedua, pelayanan dan kehidupan gereja, pemberitaan firman atau pelayanan sakramen, seluruhnya semestinya merupakan suatu kesaksian kehidupan jemaat dalam drama keselamatan Trinitarian. Ketiga, misi adalah bagian dari partisipasi dalam drama Trinitarian dan kuncinya ada pada ibadah Kristen yang berpusatkan Kristus. "*There is no activity more missional than Christ-centered, Spirit-empowered worship, which speaks, hears, smells, and tastes the great drama of the gospel.*" (hal. 223)

Visi positif yang ditawarkan Billings menurut penulis, menjadikan buku ini sangat relevan bagi gereja-gereja di Indonesia khususnya sekarang ini. Kita perlu kembali membaca dan merenungkan serta mencintai Alkitab sebagaimana seharusnya, yaitu sebagai partisipasi kita dalam drama keselamatan yang sudah dikerjakan oleh Allah Tritunggal dalam hidup kita masing-masing.

Sebagai penutup, penulis ingin mengutip perkataan Billings khususnya bagi mereka yang bekerja di gereja, yaitu "*church leaders are not called to use the Bible as though they were religious managers or religious customer service agents. They are called to read the Bible as disciples of Jesus Christ.*" (hal. Xvii) Seluruh umat Allah, termasuk pendeta, haruslah menjadi pembaca Kitab Suci yang berpusat pada

Yesus Kristus, diperlengkapi dan ditransformasi oleh Roh, dan diutus bagi pelayanan ke dunia. Gereja adalah sebuah komunitas yang terus-menerus direformasi oleh firman Allah (hal. xviii).

Saleh Ali

Mahasiswa Pascasarjana (Program M.Th)

STT Amanat Agung